



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Gendon Barus
Assignment title: Periksa similarity
Submission title: Penguatan Peran Guru BK dalam Mengentaskan Pendidikan ...
File name: nguatan_Peran_Guru_BK_dalam_Mengentaskan_Pendidikan_...
File size: 267.77K
Page count: 11
Word count: 5,799
Character count: 39,582
Submission date: 08-Jun-2022 08:45AM (UTC+0700)
Submission ID: 1852622742

Penguatan Peran Guru BK dalam Mengentaskan Pendidikan Karakter
Dr. Gendon Barus, M.Si
Dosen Prodi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

This article is expected to be inspiring the managerial of school, especially at the Junior High School level to optimize the involvement of the role of Guidance and Counseling teacher/School Counselor in actualizing their function-role as designers, developers, and implementers self-development nuanced character education. The results of the writer's research in 5 Junior High School in 5 cities in Java showed that the implementation of character education in the Junior High School with integration system to the subjects which have not shown encouraging results. Besides only stopping at the level of cognitive, the charge of character values that are integrated into a variety of subjects it is only "patch", a wonderful writing in the Lesson Plan (RPP) but poor in the action of implementation. In fact, almost all of the 155 subject teachers were interviewed, claimed to have limited capabilities, constrained lot of obstacles, and find many difficulties in describing, actualizing, and grounding the charge in an integrated character education into subjects. The Guidelines of Character Education Implementation by the Directorate of Junior High School in 2010 was felt less operational. On the other hand, the presence and role of the School Counselor (Guidance and Counseling teacher) which is specially equipped for the role of character education transmitter has not been involved in an optimal. It is necessary concrete steps in establishing a professional collaborative partnership between the School Counselor with subject teachers in the instructional role synergize with transmitter function values (character) is more professional, to improve the quality of education in the Indonesian people fully development corridors and the competitiveness of nations. To call this task, Guidance and Counseling teacher need to increase their knowledge and skills in the use of experiential learning approach strategy in classical guidance services.

Keywords: character education, classical guidance, experiential learning

Pengantar

Kolaborasi guru mata pelajaran dengan konselor/guru BK dalam mengoptimalkan keterlaksanaan dan hasil pendidikan karakter di SMP di seluruh tanah air semakin mendesak dilakukan. Melalui layanan dasar bimbingan (guidance curriculum) satu dari empat komponen program BK Komprehensif—diharapkan sekolah dapat memadukan pendidikan intelektual dan pendidikan nilai/karakter secara lebih seimbang (Rayburn, 2004), sehingga kebutuhan-kebutuhan psikososial peserta didik untuk menjamin kelancaran tugas-tugas perkembangan dirinya secara lebih komprehensif, harmonis, dan utuh dapat lebih terlayani.

Khusus dalam konteks pendidikan karakter terintegrasi di SMP yang penyelenggaraannya dibebankan kepada guru mata pelajaran, di mana-mana ditemukan masalah yang umum adalah, bahwa para guru dalam mengeksplisitkan muatan karakter ke dalam pembelajaran mengalami kesulitan. Gagasan ini menawarkan suatu model pendidikan karakter di SMP, terutama dengan mengoptimalkan keterlibatan konselor (guru BK) sebagai tenaga kependidikan yang berbekal khusus keilmuan profesional di bidang *helping profession* yang kompeten dalam mendisain dan melaksanakan program pengembangan diri bidang-bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, termasuk di dalamnya kemahiran dalam mendisain dan melaksanakan pendidikan nilai-nilai atau pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal yang penyajiannya dilakukan secara kolaboratif (antara konselor/guru BK dengan guru mata pelajaran) dengan mengaplikasikan pendekatan *experiential learning*.

Masalah

Apa yang Salah dengan Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP?

Pada jenjang pendidikan SMP, pengembangan pendidikan karakter ditangani oleh Direktorat Pembinaan SMP Kemdiknas (*Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Implementasi pendidikan karakter di SMP diharapkan agar siswa mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Permasalahannya adalah, pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di seluruh tanah air selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Seyanto, 2011). Benih-benih kegagalan implementasi pendidikan karakter di SMP dapat ditunjukkan antara lain, meningkatnya kenakalan, tindak kriminalitas, maupun kemerosotan nilai dan moral yang terjadi di kalangan remaja. Data BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh

Penguatan Peran Guru BK dalam Mengentaskan Pendidikan Karakter

by Barus Gendon

Submission date: 08-Jun-2022 08:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 1852622742

File name: nguatan_Peran_Guru_BK_dalam_Mengentaskan_Pendidikan_Karakter.pdf (267.77K)

Word count: 5799

Character count: 39582

Penguatan Peran Guru BK dalam Mengentaskan Pendidikan Karakter

Dr. Gendon Barus, M.Si

Dosen Prodi BK Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

This article is expected to be inspiring the managerial of school, especially at the Junior High School level to optimize the involvement of the role of Guidance and Counseling teacher/School Counselor in actualizing their function-role as designers, developers, and implementers self-development nuanced character education. The results of the writer's research in 5 Junior High School in 5 cities in Java showed that the implementation of character education in the Junior High School with integration system to the subjects which have not shown encouraging results. Besides only stopping at the level of cognitive, the charge of character values that are integrated into a variety of subjects it is only "patch", a wonderful writing in the Lesson Plan (RPP) but poor in the action of implementation. In fact, almost all of the 155 subject teachers were interviewed, claimed to have limited capabilities, constrained lot of obstacles, and find many difficulties in describing, actualizing, and grounding the charge in an integrated character education into subjects. The Guidelines of Character Education Implementation by the Directorate of Junior High School in 2010 was felt less operational. On the other hand, the presence and role of the School Counselor (Guidance and Counseling teacher) which is specially equipped for the role of character education transmitter has not been involved in an optimal. It is necessary concrete steps in establishing a professional collaborative partnership between the School Counselor with subject teachers in the instructional role synergize with transmitter function values (character) is more professional, to improve the quality of education in the Indonesian people fully development corridors and the competitiveness of nations. To call this task, Guidance and Counseling teacher need to increase their knowledge and skills in the use of experiential learning approach strategy in classical guidance services.

Keywords: character education, classical guidance, experiential learning

Pengantar

Kolaborasi guru mata pelajaran dengan konselor/guru BK dalam mengoptimalkan keterlaksanaan dan hasil pendidikan karakter di SMP di seluruh tanah air semakin mendesak dilakukan. Melalui layanan dasar bimbingan (*guidance curriculum*)—satu dari empat komponen program BK Komprehensif—diharapkan sekolah dapat memadukan pendidikan intelektual dan pendidikan nilai/karakter secara lebih seimbang (Rayburn, 2004), sehingga kebutuhan-kebutuhan psikososial peserta didik untuk menjamin kelancaran tugas-tugas perkembangan dirinya secara lebih komprehensif, harmonis, dan utuh dapat lebih terlayani.

Khusus dalam konteks pendidikan karakter terintegrasi di SMP yang penyelenggaraannya dibebankan kepada guru mata pelajaran, di mana-mana ditemukan masalah yang umum adalah, bahwa para guru dalam mengeksplisitasikan muatan karakter ke dalam pembelajaran mengalami kesulitan. Gagasan ini menawarkan suatu model pendidikan karakter di SMP, terutama dengan mengoptimalkan keterlibatan konselor (guru BK) sebagai tenaga kependidikan yang berbekal khusus keilmuan profesional di bidang *helping profession* yang kompeten dalam mendisain dan melaksanakan program pengembangan diri bidang-bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, termasuk di dalamnya kemahiran dalam mendisain dan melaksanakan pendidikan nilai-nilai atau pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal yang penyajiannya dilakukan secara kolaboratif (antara konselor/guru BK dengan guru mata pelajaran) dengan mengaplikasikan pendekatan *experiential learning*.

Masalah

Apa yang Salah dengan Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP?

Pada jenjang pendidikan SMP, pengembangan pendidikan karakter ditangani oleh Direktorat Pembinaan SMP Kemdiknas (*Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Implementasi pendidikan karakter di SMP diharapkan agar siswa mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Permasalahannya adalah, pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di seluruh tanah air selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2011). Benih-benih kegagalan implementasi pendidikan karakter di SMP dapat ditunjukkan antara lain, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, tindak kriminalitas, maupun kemerosotan nilai dan moral yang terjadi di kalangan remaja. Data BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh

pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI sebanyak 3,8-4,2 juta. Tak hanya kasus penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar pun seolah menjadi bagian yang ³⁶ terpisahkan dari perilaku kenakalan pelajar usia belasan tahun ini. Pada data KOMNAS Perlindungan Anak, jumlah tawuran pelajar ⁴² memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012 hingga bulan Juni. Pada data tersebut tercatat 139 kasus tawuran di wilayah Jakarta, di mana 12 kasus ⁴⁰ antaranya telah menyebabkan kematian. Data setahun sebelumnya, yakni tahun 2011, mengungkapkan bahwa telah terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia (www.syababindonesia.com).

Kasus kenakalan dan kemerosotan moral ⁷ lai dalam diri remaja tak hanya berhenti pada kasus penyalahgunaan narkoba dan tawuran pelajar semata. Zoy Amirin, seorang pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia (UI), mengutip *sexual behavior survey* 2011. Data survei tersebut menunjukkan bahwa 64% anak muda di kota-kota besar Indon ⁷ ia “belajar” seks melalui film porno atau DVD bajakan. Dari hasil survey yang sama diperoleh data bahwa 39% responden ABG usia 15-19 tahun mengaku sudah pernah berhubungan seksual. Pada tahun 2007 tercatat 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri. Tiga tahun berselang, yakni pada tahun 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah ²³ yataan bahwa sekitar 90% dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa ²³ *base line survey* yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000) berkenaan dengan kasus aborsi, dikatakan bahwa di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi/tahun dan sekitar 20% (7 ²² 300 ribu) dilakukan oleh remaja. Sebuah penelitian juga mengungkapkan fakta, dimana semakin meningkatnya jumlah anak dan rer ²² yang terjebak di dunia prostitusi di Indonesia empat tahun terakhir ini. Data penelitian tersebut menyebutkan sekitar 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks (www.syababindonesia.com/2012).

Dalam pada itu, Mochtar Buchori (2007) menegaskan,

Masalah *character building* masih merupakan suatu isu besar, bahkan amat besar. Semua kebobrokan yang kita rasakan kini lahir dari tidak adanya watak yang cukup kokoh pada diri kita bersama. Watak bangsa rapuh dan watak manusia Indonesia mudah goyah. Saya kira jumlah orang yang jujur masih cukup banyak di Indonesia, tetapi mereka tidak berdaya menghadapi kelompok kecil manusia Indonesia yang korup, yang mempunyai kekuasaan atau membonceng pada kekuasaan. Ungkapan *character building* kini sudah klise kosong, nyaris tidak bermakna. Diucapkan para politisi, birokrat pendidikan, pemimpin organisasi pendidikan, ungkapan ini tidak meninggalkan bekas apa-apa. (<http://www.kompas.co.id/>)

Jadi apa yang salah dengan pendidikan karakter kita? Banyak sekali!, lanjut Mochtar Buchori (2007),

“Pendidikan watak” diformulasikan menjadi pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata. Paling-paling mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Berangkat dari fenomena di atas, mendesak perlu dilakukan evaluasi komprehensif tentang keterlaksanaan, hambatan-hambatan ²⁵ dan efektivitas pendidikan karakter yang telah berlangsung dengan sistem terintegrasi di SMP sejak 2010 itu. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan suatu model pelaksanaannya secara lebih operasional dan efektif sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. ²⁴ *kolah-sekolah* yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dapat dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Pemerintah perlu mengambil kebijakan untuk mengoptimalkan keterlibatan konselor (guru BK) sebagai tenaga kependidikan yang berbekal khusus keilmuan profesional di bidang *helping profession* yang kompeten dalam mendisain dan melaksanakan program pengembangan diri bidang-bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, termasuk di dalamnya kemahiran dalam mendisain dan melaksanakan pendidikan nilai-nilai atau pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal yang penyajiannya dilakukan secara kolaboratif (antara konselor/guru BK dengan guru mata pelajaran) dengan mengaplikasikan pendekatan *experiential learning*. Dengan kolaborasi kemitraan ini, para guru mata pelajaran yang mengalami kesulitan dalam mendisain strategi yang tepat dalam mentransmitter pendidikan karakter kepada para siswa dalam pembelajaran di kelas dapat terbantu oleh keahlian guru BK dalam mendesain strategi dan metode penanaman karakter yang lebih efektif dan menarik di depan kelas.

Pembahasan

Potret Keterlaksanaan dan Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP

Hasil penelitian penulis bersama tim dosen prodi BK USD yang didanai Stranas tahun 2014 pada 5 SMP di 5 kota (Tangerang, Wates/Kulon Progo, Jogjakarta, Solo, dan Malang) menemukan bahwa, keterlaksanaan pendidikan karakter berlangsung dalam ragam variasi kegiatan yang berbeda-beda pada sekolah satu dengan sekolah lainnya. Sekolah-sekolah negeri (SMP Negeri) cenderung mempedomani rambu-rambu pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi yang dikeluarkan oleh pemerintah (*Buku Pedoman Pendidikan Karakter di SMP*, Direktorat Pembinaan SMP, 2010) dengan berorientasi pada pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam perencanaan, setiap guru harus mencantumkan nilai-nilai karakter (dipilih dari daftar 20 nilai karakter yang diprioritaskan) yang relevan dengan pokok bahasan dalam RPP pada setiap mata pelajaran. Strategi ini, menurut pengakuan hampir semua guru mata pelajaran menjadikan implementasi pendidikan karakter terhenti pada tataran angan-angan. Tertulis indah dan rapi dalam RPP, tetapi miskin dalam aksinya. Cara inilah yang disindir banyak kalangan sebagai sistem pendidikan karakter “tempelan”. Kenyataan ini memperkuat selorohan Mochtar Buchori (2007), “Ungkapan *character building* kini sudah klise kosong, nyaris tidak bermakna. Diucapkan para politisi, birokrat pendidikan, pemimpin organisasi pendidikan, ungkapan ini tidak meninggalkan bekas apa-apa” (<http://www.kompas.co.id/>).

Pada kasus penelitian ini, sekolah-sekolah swasta nasional (secara kebetulan 2 SMP Katholik) tampak lebih kaya dan variatif dalam ragam aksi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Manajemen sekolah dan para guru di sana lebih kreatif dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk dan wahana implementasi pendidikan karakter di sekolah mereka selain mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mata pelajaran di latar kelas. Bentuk-bentuk dan saluran kegiatan penanaman nilai karakter yang dipilih juga bersifat *embedded* dalam aktivitas pesta sekolah yang secara tradisional dilestarikan. Untuk menjadi seseorang yang berkarakter, para peserta didik tidak harus dibawa ke suasana asing dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dadakan yang mengada-ada. Mereka membudayakan keberlangsungan retreat, rekoleksi, latihan kepemimpinan, perayaan ulang tahun sekolah, misa (ibadah) rutin bulanan, renungan pagi setiap mengawali kegiatan kelas, pendidikan seksualitas, dll sebagai sarana pembiasaan. Sekolah-sekolah ini secara konsisten menegakkan semboyan, “*all for character and then character for all*”.

Kenyataan bahwa pada sekolah-sekolah swasta Katholik pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung secara lebih bertanggung jawab dapat dipahami dalam konteks budaya moral komunitas. Bagaimana kita selanjutnya memikirkan sekolah sebagai lingkungan moral dan apa karakteristik lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan nilai dan moral, itulah pertanyaan yang selalu berkecamuk dalam benak para manajerial dan para guru di sekolah-sekolah Katholik. Mereka menerima dan memberi tempat yang penuh bagi setiap peserta didik sebagai anggota komunitas. Power dan D'Alessandro (2014:348) menuliskan:

Meskipun umumnya sekolah hanya dapat memenuhi tuntutan minimal keadilan, sekolah tetap didedikasikan pada upaya terus-menerus untuk menjadi lebih adil dan komunal. ... Pendekatan has pendidikan karakter pada membangun kepedulian dan komunitas menyediakan kegiatan bagi siswa untuk mengenal satu sama lain dengan lebih baik, merasa aman dan nyaman di dalam kelas, menemukan minat bersama, dan belajar keterampilan kooperatif. Metode ini mendorong perkembangan komunitas dengan membangun ikatan perhatian dan kasih sayang bersama. ... Guru, tentu saja, sering menyajikan tujuan komunitas kelas pada siswa dan menetapkan aturan-aturan tertentu yang diperlukan bagi pemeliharaan komunitas semacam ini. Bahkan guru yang menggunakan pertemuan kelas untuk menangani masalah bersama tidak secara sadar menjadikan pertemuan kelas sebagai cara untuk mengembangkan budaya yang lebih bermoral di dalam kelas.

Kekayaan bentuk-bentuk dan variasi ragam saluran pendidikan karakter yang diimplementasikan pada sekolah-sekolah swasta Katholik dibandingkan dengan minimnya pilihan cara penanaman nilai-nilai karakter di sekolah-sekolah negeri juga dapat ditelusuri sebagai dampak positif pelibatan secara optimal peran guru BK atau konselor sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Peran guru BK pada sekolah-sekolah negeri tidak dilibatkan secara penuh dalam perencanaan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Bahkan di banyak sekolah negeri, guru BK tidak diberi jam layanan bimbingan masuk kelas. Hal ini bermula dari ketaatan membabi buta para manajerial dan staf sekolah negeri terhadap Pedoman Pendidikan Karakter di SMP yang diperintahkan oleh Direktorat Pembinaan SMP (2010) sebagai standar minimal ketentuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang di dalamnya sama sekali tidak menuliskan sepenggal katapun tentang keterlibatan guru BK atau Konselor dalam pendidikan karakter terintegrasi di sekolah. Maka tidak mengherankan, jika dalam kasus penelitian ini, pada ke 3 SMP Negeri pelaksanaan pendidikan karakter sangat miskin dalam gagasan dan kering dalam aksinya. Lantas, para guru berkilah bahwa implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran sulit dalam penerapannya karena panduan yang diberikan pemerintah untuk mengatur hal itu sangat tidak operasional. Dalam hal ini tak dapat disangkal sinyalemen Suya (2011) yang berkomentar bahwa pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di seluruh tanah air selama ini baru

menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para gurupun ramai-ramai membenarkan bahwa nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP itu masih berhenti di tataran ceramah dan memberi nasihat saja.

Dilihat dari hasilnya, implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SMP, efektivitasnya belum menggembirakan. Temuan evaluatif secara empirik menunjukkan bahwa 36,4% dari 653 siswa SMP di 5 kota yang diteliti masih berada pada kategori kurang baik dan beberapa di antaranya buruk dalam capaian skor karakternya. Hanya 12,3% dari 653 siswa tersebut yang masuk pada kategori baik dengan capaian skor ≥ 7 pada skala *stannine*. Apa yang menyebabkan hasil rendah ini? Selain pedoman yang tidak operasional dalam implementasi pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran, para guru berhenti sekedar “menempelkan” nilai karakter pada RPP tanpa aksi nyata, penanaman nilai karakter masih berhenti pada tataran pengenalan kognitif dengan cara-cara ceramah. Implementasi pendidikan karakter belum menyentuh dimensi penghayatan afektif dan masih jauh dari tataran pengamalan nilai secara nyata dalam tindak perilaku hidup terpelajar sehari-hari. Konsep dasar yang dipergunakan sebagai orientasi pendidikan karakter di Indonesia juga tidak jelas ujung pangkalnya. Dari mana berangkatnya dan mau ke mana pendidikan karakter dibawa, landasan filosofisnya tidak mudah ditemukan. McLaughlin dan Halstead (dalam Arthur, 2014) mengamati bahwa gerakan pendidikan karakter ini: ‘tidak memiliki perspektif teoritis dan dasar praktek bersama’.

Penerapan sistem poin yang berasumsi bahwa pelanggaran-pelanggaran ‘kejahatan’ siswa harus dihitung, dicatat, dan ditakar sangat tidak berakar dan tidak memanusiakan. Mengambil pandangan yang sepenuhnya negatif pada anak dengan menganggap bahwa anak dilahirkan berdosa dan jahat dan bahwa adalah tugas pendidikan untuk memperbaiki ini melalui hukuman dan melatih ketaatan, merupakan langkah awal kekeliruan dalam penerapan sistem poin. Pendekatan ini sering abstrak dan tidak banyak menjelaskan pada guru tentang paktek pedagogis pembentukan karakter.

Kekurangberhasilan pendidikan karakter melalui sistem pengajaran langsung (terintegrasi) juga dapat disebabkan karena semakin kuatnya ‘relativisme moral masyarakat’. Praktek-praktek mafia peradilan adalah salah satu contoh gamblang fenomena relativisme moral. Televisi dan media massa mempertontonkan dengan telanjang bagaimana pengacara membela seorang pembunuh agar dibebaskan dari tuduhan kejahatan. Pada sisi lain, penyimpangan remaja dari ‘karakter baik’ harus dilihat dalam konteks latar belakang perpecahan keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, dan gempuran terus-menerus tayangan kekerasan dan kenikmatan seks di media dan internet. Sebagai akibat dari hal ini, semakin banyak siswa yang berangkat ke sekolah dengan menunjukkan gejala kecemasan, kelabilan emosi, dan perilaku agresif. Mereka tampaknya tidak memiliki banyak keterampilan sosial dan mengalami rendah diri. Semuanya ini memiliki efek umum mengurangi secara signifikan kemampuan sekolah untuk mengembangkan watak karakter yang positif.

Sementara itu, teridentifikasi 25 dari 50 butir pernyataan nilai karakter (dalam skala pengukuran hasil pendidikan karakter) yang capaian skornya kurang baik dan 5 butir diantaranya bahkan dalam kategori buruk. Jiwa kewirausahaan, kemandirian, rasa ingin tahu, patuh pada peraturan sosial, dan menghargai karya/prestasi orang lain teridentifikasi sebagai 5 nilai karakter yang capaiannya masih buruk. Agak mencengangkan, terdapat nilai karakter tertentu yang belum berhasil dicapai oleh siswa kelas VIII yang banyaknya hampir dua kali lipat dibandingkan pada siswa kelas VII. Artinya, dengan meningkatnya kelas, usia kognitif, dan penalaran moral tidak serta merta semakin meningkat kematangan karakter siswa, bahkan dalam kasus ini, capaian nilai karakter siswa kelas VII lebih baik.

Berangkat dari ketidakefektifan pelaksanaan dan hasil pendidikan karakter terintegrasi di SMP seperti itu, di mana guru BK? Peran apa yang dapat dimainkan guru BK/konselor di sekolah? Kompetensi apa yang perlu diperkuat agar Guru BK dapat ikut memainkan perannya dalam pengentasan pendidikan karakter di sekolah?

Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di SMP

Jika dicermati secara jeli, terdapat tautan yang saling mutual antara tujuan-tujuan pendidikan karakter dengan tujuan-tujuan pelayanan bimbingan (dan konseling) di sekolah. Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dalam pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan tingkat nasional maupun tujuan pendidikan dasar (SD dan SMP). Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan nilai-nilai kehidupan (karakter) peserta didik sebagai pribadi, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (1) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, (4) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (5) menanamkan kesadaran berbudaya belajar dan melatih kemampuan untuk terampil belajar, dan (6) membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup upaya untuk: (1) memperkuat kesadaran hidup beragama dan toleransi keberagaman dalam masyarakat, (2) menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, dan (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan sebagai

warga negara mencakup upaya untuk: (1) mengembangkan perhatian dan pengetahuan menyangkut hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (2) menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (1) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (2) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (3) memberi pengertian tentang ketertiban dunia, (4) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antarbangsa, dan (5) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum (Ahman, 1998).

a. Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter

Peran dan keterlibatan konselor/guru BK dalam pendidikan karakter di sekolah sangat tegas disebutkan dalam kutipan berikut:

Professional school counselors need to take an active role in initiating, facilitating and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor, as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities" (ASCA dalam Nur Wangid, 2010).

b. Materi Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Materi Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan, antara lain dapat mencakup: (1) Perilaku seksual sehat; (2) Pengetahuan tentang karakter; (3) Pemahaman tentang moral sosial; (4) Keterampilan pemecahan masalah; (5) Kompetensi emosional; (6) Hubungan dengan orang lain; (7) Perasaan keterikatan dengan sekolah; (8) Prestasi akademis; (9) Kompetensi berkomunikasi; dan (10) Sikap kepada guru (Berkowitz, Battistich, dan Bier dalam Muhammad Nur Wangid, 2010).

c. Strategi Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Strategi pendidikan karakter melalui pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui: (1) Layanan Dasar; (2) Layanan Responsif; (3) Perencanaan Individual; dan (4) Dukungan Sistem. Strategi layanan dasar merupakan pintu masuk bagi penyaluran pendidikan karakter melalui proses dan aktivitas bimbingan klasikal untuk memenuhi kebutuhan semua siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter. Perjumpaan interaktif di kelas antara konselor/guru BK dengan peserta didik secara rutin/terjadual sangat dibutuhkan dalam mana kesempatan itu sangat berguna untuk memberikan layanan preventif dan pengembangan diri. Kehadiran konselor tidak dapat direduksi hanya sekedar untuk melaksanakan layanan konseling bagi peserta didik bermasalah (Gysbers, 2004; Gysbers dan Henderson, 2000; Sink dan Stroh, 2003; Lapan, 2001; Rowley, 2005).

Layanan Bimbingan Klasikal Sebagai Saluran Pendidikan Karakter di SMP

Ada empat pendekatan dalam bimbingan, yaitu pendekatan (a) krisis, (b) remedial, (c) preventif, (d) perkembangan (Muro & Kottman, 1995). Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan lebih proaktif dibandingkan dengan ketiga pendekatan lainnya. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini berangkat dari pemahaman tentang kebutuhan peserta didik berupa kompetensi-kompetensi atau kemampuan, keterampilan, dan pengalaman khusus yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan di sekolah, melaksanakan tugas-tugas pembangunannya, dan memperoleh kecakapan dalam mengelola kehidupan *life skill* dan *soft skills* (Myrick, 1989). Berbagai teknik dapat digunakan dalam pendekatan ini, seperti pendidikan nilai-nilai hidup, klarifikasi nilai, *experiential learning*, tukar informasi, peran, pelatihan, tutorial, dinamika kelompok, dan konseling kelompok (Barus & Sri Hastuti, 2011). Dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan peserta didik akan dirumuskan ke dalam suatu kurikulum bimbingan yang penyampaianya disalurkan melalui layanan/kegiatan bimbingan klasikal (*classroom guidance activities*).

Layanan bimbingan klasikal/kelompok pada hakekatnya memiliki fokus perhatian pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada peserta yang dilayani. Kegiatan *out-bound* dan kegiatan pelatihan pengembangan diri sangat kental berisi kurikulum bimbingan karakter. Semua kegiatan tersebut memuat aspek-aspek dan pelaksanaannya mengikuti prinsip-prinsip prosedur pendidikan pengembangan diri (Barus, 2011a).

Layanan bimbingan klasikal (*classroom guidance activities*) yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas pada umumnya dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan *experiential learning* dengan prosedur:

pengantar/instruksi → dinamika kelompok/group process → refleksi pengalaman → sharing pengalaman → perumusan niat (*I statement*) untuk berubah/perbaiki diri. Prosedur ini bertujuan untuk mengembangkan dimensi sosial-psikologis, keterampilan hidup, klarifikasi nilai, dan perubahan sikap-perilaku individu dalam kelompok (Barus, 2008; Barus, 2010).

Proses layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok memiliki ciri-ciri kekhususan tertentu dalam pendekatan, metoda, dan strategi penyampaianya. Dalam layanan bimbingan klasikal, pendekatan *experiential learning* lebih ditekankan, mengingat layanan bimbingan lebih menonjol muatan aspek afeksi (nilai, sikap), perilaku, dan nilai-nilai karakter. Pada layanan bimbingan klasikal, peserta kegiatan diharapkan lebih banyak berproses, aktif, reflektif, dan dinamis—*group process or group dynamic principles* (Barus, 2011a). Dalam layanan bimbingan klasikal bagi siswa SMP penekanan hasil lebih pada aspek perubahan sikap, perilaku mandiri, nilai-nilai karakter, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung pada sukses studi dan sukses bergaul (penyesuaian diri).

Pendekatan *Experiential Learning*: Efektif untuk Penanaman Nilai-nilai Karakter

Berbeda dengan kegiatan instruksional (pembelajaran) mata pelajaran yang pada umumnya menekankan prosedur didaktis yang menghasilkan perkembangan kognitif, implementasi pendidikan karakter melalui layanan bimbingan kelompok/klasikal lebih menekankan penggunaan pendekatan *experiential learning*, semisal teknik dinamika kelompok (*group dynamic*) atau cara-cara kegiatan kelompok lainnya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan bimbingan klasikal dengan teknik dinamika kelompok dapat menumbuhkan kekuatan yang berpengaruh positif bagi para peserta kegiatan kelompok tersebut, seperti: perasaan aman, harapan memperoleh sesuatu yang berguna, keterbukaan, saling menaruh perhatian, saling pengertian, saling menerima, kejujuran, empati, dan terarah pada tujuan. Daya terapeutik yang terkandung dalam kekuatan-kekuatan dinamika kelompok tersebut dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri, dalam sikap, dan perilaku.

Salah satu strategi pelaksanaan program bimbingan adalah *experiential learning*. Konsep *experiential learning* pertama kali dicetuskan oleh David Kolb (1984). Kolb mengatakan: “*experiential learning: experience as the source of learning and development*”. Dalam pernyataan tersebut terkandung makna bahwa pendekatan *experiential learning* adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Peserta didik berperan secara aktif mengeksplorasi, dan membuat catatan tentang peristiwa yang terjadi. Hal yang dipentingkan dalam belajar adalah proses belajar yang berkualitas. Kata kunci yang terdapat dalam strategi *experiential learning* adalah pengalaman (*experience*).

Lewat *experiential learning* ini para siswa melakukan sendiri penemuan-penemuan dan percobaan “kepengetahuan,” bukan mendapatkan pengetahuan lewat mendengar atau membaca pengalaman orang lain. Melalui *experiential learning* para siswa dapat pula melakukan refleksi (perenungan-pengkajian) akan pengalamannya, sehingga berkembanglah kecakapan barunya, sikap barunya, dan teori-teori atau pola pikirnya (Kraft & Sakofs, 1988, dalam www.Psychology.wiki.com). Teori ini mendefinisikan belajar sebagai proses tempat pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.

Konsep *experiential learning* yang dikemukakan David Kolb sejalan dengan konsep *structured experiences* Pfeiffer dan Jones (Supratiknya, 2011: 75). *Structured experiences* atau pengalaman terstruktur dipahami sebagai berikut: “*learning situations...based on experiential model...inductive rather than deductive, providing direct rather than vicarious learnings...participants discover meaning for themselves and validate their own experience*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pengalaman terstruktur merupakan situasi pembelajaran yang didasarkan pada model pembelajaran eksperiensial, yang lebih bersifat induktif daripada deduktif, memberikan pengalaman belajar langsung daripada lewat pengalaman orang lain, dan para partisipan diberi kesempatan menemukan sendiri makna belajarnya serta menguji sendiri kesahihan pengalamannya tersebut.

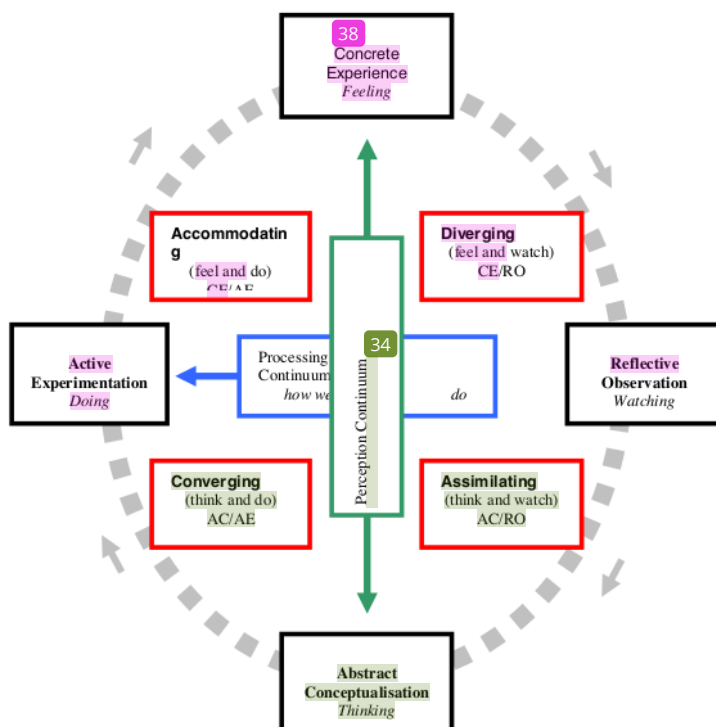
Experiential learning menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri siswa untuk berhasil dalam belajarnya. Motivasi didasarkan pula pada tujuan yang ingin dicapai dan model belajar yang dipilih. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut. *Experiential learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup: keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi siswa sendiri dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Pembelajaran *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Pola yang digunakan dalam model tersebut yaitu *let experience speak by their self, tell story, and reflection*. Proses belajar dalam *experiential learning* merupakan kegiatan merumuskan sebuah tindakan, mengujinya, menilai hasil dan memperoleh *feedback*, merefleksikan, mengubah dan mendefinisikan kembali sebuah tindakan berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dipahami dan diikuti. Proses belajar semacam ini yang paling sesuai untuk pembelajaran domain afeksi dan perilaku berkarakter yang menjadi misi utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan tahapan di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkrit yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi tersebut, seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau yang dialaminya. Refleksi menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau dalam konteks yang lain. Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang yang telah dialaminya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

Experiential learning adalah suatu proses saat siswa mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Adapun prinsip dasar *experiential learning* adalah sebagai berikut: (a) tahapan pengalaman nyata, (b) tahap observasi refleksi, (c) tahap konseptualisasi, dan (d) tahap implementasi. Keempat tahap tersebut oleh David Kolb (1984) dan oleh ahli-ahli yang mengembangkan model belajar *experiential learning* divisualisasikan melalui gambar seperti tampak pada Gambar 1.

Dalam tahapan pada Gambar 1 terlihat, proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain. Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.



Gambar 1. Lingkaran *Experiential Learning* Kolb

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan

(*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

Menurut *experiential learning theory* (Nasution dalam Baharudin dan Esa, 2007:167), agar proses belajar mengajar efektif, seorang siswa harus memiliki empat kemampuan, seperti tampak pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Kemampuan Siswa dalam Proses Belajar *Experiential Learning*

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
<i>Concrete Experience</i> (CE)	Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	<i>Feeling</i> (perasaan)
<i>Reflection Observation</i> (RO)	Siswa mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	<i>Watcing</i> (mengamati)
<i>Abstract Conceptualization</i> (AC)	Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	<i>Thinking</i> (berpikir)
<i>Active Experimentation</i> (AE)	Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	<i>Doing</i> (berbuat)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan atau menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami siswa. Siswa terlibat langsung dalam proses belajar dan siswa mengkonstruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. Siswa akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari apa yang mereka telah pelajari, hal ini karena perbedaan dan keunikan dari masing-masing gaya belajar masing-masing siswa.

Experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman pada dasarnya merupakan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pendekatan belajar *experiential learning* menuntut taraf keterlibatan pribadi yang tinggi dari pihak pembelajar. Siswalah yang harus aktif melakukan atau mengalami aktivitas atau peristiwa tertentu, mengelolah, memaknai dan menafsirkan pengalaman belajar dengan bantuan orang lain khususnya sesama pembelajar, dan berusaha menerapkan hasil pembelajaran tersebut dalam menghadapi berbagai tugas dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Menurut Supratiknya (2011:77) kegiatan inti yang lazim dipraktekkan pada berbagai tahap proses belajar dalam siklus *experiential learning* ada dua, yaitu: (a) refleksi. Refleksi merupakan aktivitas memantulkan atau menghadirkan kembali dalam batin aneka pengalaman yang sudah terjadi untuk menemukan makna dan nilai yang lebih dalam. Refleksi yang benar akan membantu individu mencapai insight atau pencerahan, yaitu menangkap pengertian dan nilai-nilai hidup yang semakin mendalam, serta mendorong munculnya ketetapan hati untuk bertindak mewujudkan pengertian dan nilai hidup yang semakin mendalam dalam kehidupan sehari-hari; (b) *sharing*. *Sharing* merupakan aktivitas membagikan pikiran dan atau perasaan yang muncul sebagai hasil refleksi, kepada orang lain dalam kegiatan bersama. Dalam *sharing* bersama atau saling berbagi hasil refleksi, masing-masing peserta saling mendengar, saling membantu menangkap makna dan nilai yang semakin mendalam dari berbagai pengalaman hidup, serta saling meneguhkan.

Prayitno, dkk (1998:90) menegaskan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan atau konseling kelompok yang berkualitas melalui penerapan kegiatan dinamika kelompok yang efektif ditandai dengan hadirnya suasana kejiwaan yang sehat di antara peserta layanan, meningkatnya spontanitas, lahirnya perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga), meningkatkan minat atau gairah untuk lebih terlibat dalam proses kegiatan, memungkinkan terjadinya katarsis, serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sosial.

PENUTUP

1. Kesimpulan

46

Beberapa poin kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan paparan sederhana ini adalah sebagai berikut:

- a. Beberapa hambatan yang teridentifikasi dalam implementasi pendidikan karakter di SMP (kasus pada 5 (lima) SMP di Jawa adalah (1) Pedoman Pendidikan Karakter dari Pemerintah c.q. Direktorat Pembinaan SMP (2010) tidak operasional; (2) Penanaman nilai karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran masih bersifat sekedar tempelan di RPP, indah dalam perencanaan tetapi miskin dalam aksi, para guru mengaku sulit menerapkannya, tidak tahu cara/strategi yang tepat dalam penyampaian nilai karakter yang dicantumkan dalam RPP kecuali sekedar memberi nasehat-nasehat dan diceramahkan sambil memberi pesan-pesan moral (berhenti pada tataran pengenalan kognitif); (3) Tidak tersedia alat dan cara evaluasi untuk mengukur ketercapaian karakter; dan (4) Komitmen dan konsistensi para guru dalam menjaga gawang karakter tidak selalu sama, cenderung rapuh; dan belum tercipta kolaborasi yang baik antara para guru dan konselor/guru BK dalam implementasi pendidikan karakter.
- b. Dilihat dari hasilnya, implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SMP, efektivitasnya belum menggembirakan. Temuan evaluatif secara empirik menunjukkan bahwa 36,4% dari 653 siswa SMP di 5 kota yang diteliti masih berada pada kategori kurang baik dan beberapa di antaranya buruk dalam capaian skor karakternya. Hanya 12,3% dari 653 siswa tersebut yang masuk pada kategori baik dengan capaian skor ≥ 7 pada skala *stannine*.
- c. Pendekatan *experiential learning* yang digunakan dalam layanan bimbingan klasikal memiliki banyak keunggulan sebagai strategi yang lebih efektif dan sesuai untuk penanaman nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, para guru BK diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapannya.

2. Saran/Rekomendasi

- a. Kebijakan implementasi pendidikan karakter terintegrasi di SMP yang diatur dalam Pedoman Pendidikan Karakter di SMP (Direktorat Pembinaan SMP, 2010) sudah waktunya perlu ditinjau ulang oleh pemerintah (Depdikbud). Perlu ditegaskan cara-cara atau strategi implementasi pendidikan karakter yang lebih operasional, praktis, dan mudah diterapkan oleh para guru di sekolah.
- b. Pendidikan karakter terintegrasi di SMP seyogianya dikaji ulang substansi dan sistem penyelenggaraannya, terutama disesuaikan dengan konteks implementasi kurikulum 2013 dan konteks gerakan revolusi mental yang digagas pemerintah baru
- c. Keberadaan guru BK atau Konselor sekolah perlu dioptimalkan keterlibatannya sebagai perancang, pengembang, pelaksana, dan evaluator pendidikan karakter di sekolah. Kompetensi keilmuan psikologis dan keahlian manajemen pengembangan pendidikan karakter yang diperoleh pada masa pendidikan calon guru BK dipandang cukup memadai untuk menjalankan peran transmitter pendidikan nilai/karakter di sekolah.
- d. Capaian hasil pendidikan karakter di SMP belum menggembirakan. Seyogianya semua pihak perlu berbenah untuk menemukan cara-cara/strategi dan variasi saluran penanaman nilai karakter yang lebih efektif, inovatif, kreatif, memanusiakan, dan lebih sesuai dengan perkembangan pengetahuan, informasi, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansah, A. (2012). *Kenakalan Remaja di Negeri ini Kian Merajalela*. Diunduh pada tanggal 2 November 2014, dari <http://www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html>.
- Ahman. (1998). *Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Disertasi (tidak diterbitkan). Bandung: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Arthur, J. dalam Larry P. Nucci & Darcia Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyu. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Barus, G. (2008). Model Prosedur Pengembangan dan Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Widya Dharma, Majalah Ilmiah Kependidikan*. 19 (1), 37-61, Okt. 2008
- Barus, G. (2010). Pengembangan model evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian*, 14 (1), 135-160, Nov 2010
- Barus, G. (2011). Pengukuran Kualitas Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah. *Jurnal Penelitian*, 15 (1), 35-55, Nov 2011
- Barus, G. (2011a). Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik sebagai Sarana Penyusunan Kurikulum BK di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY*. 15 (1). 75-90, Juni 2011
- Barus & Sri Hastuti. (2011). *Kumpulan Modul Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Erford, B.T. (2007). *Transforming the School Counseling Profession* (Second Edition). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2000). *Developing and Managing Your School Guidance Program* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gysbers, N.C. (2004). Comprehensive Guidance and Counseling Programs: The Evolution of Accountability. *Professional School Counseling*, 8 (1), 1-14, Oct, 2004.
- Kolb, D. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lapan, R.T. (2001). Results-Based Comprehensive Guidance and Counseling Programs: A Framework for Planning and Evaluation. *Professional School Counseling*, 4 (4), 289-298, Apr, 2001.
- Mochtar Buchori. (2007). "Character Building" dan Pendidikan Kita. <http://paramadina.Wordpress.com/2007/03/04/character-building-dan-pendidikan-kita/> diunduh 20 Mei 2012
- Muchlas, S & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School, A Practical Approach*. Madison: Brown & Benchmark.
- Myrick, R.D. (1989). Developmental Guidance: Practical Consideration. *Elementary School Guidance & Counseling*, 24 (1), 14-20, Oct 1989.
- Nur Wangid. (2010). Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter. <http://www.academia.edu/7117302/>
- Power, F.C. & D'Alessandro, A.H. dalam Larry P. Nucci & Darcia Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media
- Pupuh, F., Suryana, & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Rayburn, C. (2004). Assessing Students for Morality Education: A New Role for School Counselors. *Professional School Counseling*, 7 (5) 356-362, Jun 2004
- Rowley, W.J. (2005). Comprehensive Guidance and Counseling Programs' Use of Guidance Curricula Materials: A Survey of National Trends. *Professional School Counseling*, 8 (3), 256-263, Apr, 2005.
- Sink, C.A. & Stroh, H.R. (2003). Raising Achievement Test Scores of Early Elementary School Students Through Comprehensive School Counseling Programs. *Professional School Counseling*, 6 (6), 350-357, Jun, 2003
- Supraktiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suyanto. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, Ditjenmandikdasmen



for 4th MALINDO
International Seminar and Workshop Counselling
Secretariat IKIP PGRI Bali, Jl. Seroja Tonja Denpasar Telp. 0361-431434



Certificate of Appreciation

Is hereby awarded to

Dr. Gendon Barus, M.Si,

As

Paper Presenter

for 4 "MALINDO International Seminar and Workshop Counselling

**"The Role of Professional Counselling in Preparing Human Resources
Facing the Asean Economic Community"**

May 22-23, 2015

at HARRIS Hotel & Residences Sunset Road-BALI INDONESIA



**Chairperson
Organisation Committee**

Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum

**President
Guidance and Counselling Association
of Indonesia**

PENGURUS BESAR

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.

**President
International Counselling Association
of Malaysia**



PERKAMA International
Persatuan Kounseling Malaya
Lot 3-M, Jalan Tasek, 43000
Pulau Hantu, Kajang,
Selangor, Malaysia.

Dato' Prof. Madya Dr. Abd. Halim bin Mohd Hussin



Penguatan Peran Guru BK dalam Mengentaskan Pendidikan Karakter

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.usd.ac.id Internet Source	1 %
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	1 %
3	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1 %
4	nanopdf.com Internet Source	1 %
5	arikmetafora.blogspot.com Internet Source	1 %
6	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1 %
7	almamater1953.wordpress.com Internet Source	1 %
8	dita8.wordpress.com Internet Source	1 %

journal.konselor.or.id

9	Internet Source	1 %
10	mereka-luar-biasa.blogspot.com Internet Source	1 %
11	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1 %
12	peraturan.bpk.go.id Internet Source	1 %
13	whynasblog.blogspot.com Internet Source	1 %
14	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1 %
15	journal.unj.ac.id Internet Source	1 %
16	moam.info Internet Source	1 %
17	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
18	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1 %
19	nurfitriyanielfima.wordpress.com Internet Source	1 %
20	www.coursehero.com Internet Source	1 %

21	online-journal.unja.ac.id Internet Source	1 %
22	wahyurofiqu.blogspot.com Internet Source	1 %
23	atik085641095564.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	catatanbolpoint.wordpress.com Internet Source	<1 %
25	gerakanindonesiamenulis.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	dendyresmana.wordpress.com Internet Source	<1 %
27	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
28	nauraut.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	nadyarizkirahmani.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	suroyyalailatunnajjah.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet Source	<1 %
32	nuansa-pendikar.blogspot.com Internet Source	<1 %

33	www.rijal09.com Internet Source	<1 %
34	Submitted to Coventry University Student Paper	<1 %
35	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	<1 %
36	Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY Student Paper	<1 %
37	Sri Praeni. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI POKOK JENIS-JENIS PEKERJAAN MELALUI MODEL EXPERIENTAL LEARNING PADA SISWA KELAS III DI SD NEGERI 2 KARANGTALUN KIDUL KECAMATAN PURWOJATI KABUPATEN BANYUMAS TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014", Academy of Education Journal, 2016 Publication	<1 %
38	Submitted to Curtin University of Technology Student Paper	<1 %
39	achmadblue.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	gokilikili.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	riskawidia.wordpress.com Internet Source	<1 %

42	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
43	"International Handbook for Policy Research on School-Based Counseling", Springer Science and Business Media LLC, 2017 Publication	<1 %
44	Ratna Multiwinarsih, Kartika Sari, Agil Lepiyanto. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INSTAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 3 DI SMA NEGERI 2 METRO", BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi), 2019 Publication	<1 %
45	tamkes-hot.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	Julianto Lemantara. "IMPLEMENTASI SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PENILAIAN KINERJA DOSEN DALAM BIDANG PENGAJARAN DENGAN GRAPHIC RATING SCALES", Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, 2018 Publication	<1 %
47	communicationdomain.wordpress.com Internet Source	<1 %
48	dplimatematik2012.blogspot.com Internet Source	<1 %

49

fkip.umpr.ac.id

Internet Source

<1 %

50

etd.iain-padangsidempuan.ac.id

Internet Source

<1 %

51

kumpulanreferansi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

52

Dinia Khairani, Elpri Darta Putra. "Analisis Implementasi Lima Nilai Karakter Pendidikan pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On